



STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA GUA LIANG BANGKAI SEBAGAI CAGAR BUDAYA LOKAL, KABUPATEN TANAH BUMBU, KALIMANTAN SELATAN

Hawita Sapitri¹

¹Graduate Program in Cultural and Religious Tourism, Denpasar, Bali; Email: hawitas06@gmail.com

STRATEGY FOR DEVELOPING LIANG BANGKAI CAVE AS LOCAL CULTURAL HERITAGE TOURISM, SOUTH KALIMANTAN

ABSTRAK

Gua Liang Bangkai yang terletak di Kabupaten Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan, merupakan salah satu situs alam dan budaya yang memiliki nilai historis dan arkeologis penting bagi pengembangan pariwisata berkelanjutan di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi, peran pemerintah dan masyarakat, serta strategi pengembangan Gua Liang Bangkai sebagai cagar budaya lokal sekaligus destinasi wisata edukatif berbasis pelestarian. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan masyarakat, pengelola wisata, dan pemerintah daerah, serta studi dokumentasi dari berbagai literatur dan arsip terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gua Liang Bangkai memiliki potensi besar dari segi geologis dan arkeologis, seperti formasi stalaktit dan stalagmit alami serta temuan artefak manusia purba yang memperlihatkan jejak kehidupan prasejarah. Namun, potensi tersebut belum dioptimalkan akibat keterbatasan infrastruktur, kurangnya promosi, serta rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata. Oleh karena itu, strategi pengembangan diarahkan pada penerapan konsep *eco-cultural tourism* yang menekankan keseimbangan antara pelestarian lingkungan, pendidikan budaya, dan pemberdayaan masyarakat lokal. Pemerintah berperan dalam kebijakan, pengawasan, serta pembangunan infrastruktur, sementara masyarakat dilibatkan sebagai pelaku utama dalam pengelolaan dan promosi wisata. Dengan strategi yang terencana dan kolaboratif, Gua Liang Bangkai berpotensi menjadi ikon wisata budaya Kalimantan Selatan yang tidak hanya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, tetapi juga melestarikan warisan sejarah dan budaya bangsa.

Kata Kunci: Gua Liang Bangkai, Cagar Budaya, Wisata Berkelanjutan, Pelestarian Budaya, *Eco-Cultural Tourism*

ABSTRACT

Liang Bangkai Cave, located in Tanah Bumbu Regency, South Kalimantan, is a natural and cultural site with important historical and archaeological value for the development of



sustainable tourism in Indonesia. This study aims to analyze the potential, roles of the government and community, and development strategies for Liang Bangkai Cave as a local cultural heritage site and conservation-based educational tourism destination. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through field observations, in-depth interviews with the community, tourism managers, and the local government, as well as documentation studies from various related literature and archives. The results show that Liang Bangkai Cave has great geological and archaeological potential, such as natural stalactite and stalagmite formations and findings of ancient human artifacts that show traces of prehistoric life. However, this potential has not been optimized due to limited infrastructure, lack of promotion, and low community participation in tourism management. Therefore, the development strategy is directed at implementing the concept of eco-cultural tourism that emphasizes a balance between environmental conservation, cultural education, and local community empowerment. The government plays a role in policy, supervision, and infrastructure development, while the community is involved as the main actor in tourism management and promotion. With a well-planned and collaborative strategy, Liang Bangkai Cave has the potential to become a cultural tourism icon in South Kalimantan, not only improving the community's well-being but also preserving the nation's historical and cultural heritage.

Keywords: *Liang Bangkai Cave, Cultural Heritage, Sustainable Tourism, Cultural Preservation, Eco-Cultural Tourism*

PENDAHULUAN

Gua Liang Bangkai merupakan salah satu situs alam sekaligus warisan budaya yang memiliki nilai historis tinggi di Kabupaten Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan. Gua ini terletak di Desa Dukuh Rejo, Kecamatan Mentewe, dan dikenal sebagai salah satu situs arkeologi penting yang menyimpan berbagai peninggalan kehidupan manusia masa lampau. Berbagai temuan arkeologis seperti artefak batu, lukisan dinding gua, serta struktur geologi alami berupa stalaktit dan stalagmit menunjukkan bahwa kawasan ini pernah menjadi tempat aktivitas manusia prasejarah ribuan tahun yang lalu. Keberadaan situs ini tidak hanya memberikan nilai ilmiah dalam kajian arkeologi dan antropologi, tetapi juga memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata berbasis warisan budaya (cultural heritage tourism). Dalam konteks pembangunan daerah, pemanfaatan situs budaya seperti Gua Liang Bangkai dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap sektor pariwisata sekaligus menjadi sarana pelestarian sejarah dan identitas budaya lokal.

Dalam beberapa dekade terakhir, konsep pariwisata berbasis warisan budaya atau cultural heritage tourism semakin berkembang sebagai pendekatan yang mengintegrasikan pelestarian situs sejarah dengan kegiatan pariwisata yang berkelanjutan. Menurut penelitian oleh Timothy dan Nyaupane (2019), cultural heritage tourism merupakan bentuk pariwisata yang memanfaatkan sumber daya budaya, sejarah, dan arkeologi sebagai daya tarik utama untuk memberikan pengalaman edukatif sekaligus rekreatif bagi wisatawan. Konsep ini menekankan pentingnya menjaga keaslian situs budaya serta melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan dan pemanfaatannya. Lebih lanjut, penelitian Su dan Wall (2018) menjelaskan bahwa pengembangan pariwisata berbasis warisan budaya harus memperhatikan aspek keberlanjutan, termasuk pelestarian lingkungan, perlindungan nilai budaya, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal. Dengan demikian, pengembangan situs seperti Gua Liang Bangkai tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga pada upaya menjaga nilai sejarah dan keberlanjutan ekosistem di sekitarnya.

Selain cultural heritage tourism, pendekatan eco-cultural tourism juga menjadi konsep penting dalam pengembangan destinasi wisata berbasis alam dan budaya. Eco-cultural tourism merupakan integrasi antara ekowisata dan wisata budaya yang menekankan pada pengalaman wisata yang menghargai lingkungan alam sekaligus tradisi budaya masyarakat setempat. Penelitian Weaver (2020) menjelaskan bahwa eco-cultural tourism memiliki peran penting dalam mendukung pembangunan pariwisata berkelanjutan, karena pendekatan ini mengutamakan konservasi sumber daya alam, perlindungan situs budaya, serta partisipasi aktif masyarakat lokal. Hal ini diperkuat oleh studi Suntikul dan Butler (2022) yang menyatakan bahwa keberhasilan pengembangan eco-cultural tourism sangat dipengaruhi oleh keterlibatan masyarakat lokal, kebijakan pemerintah, serta pengelolaan destinasi yang berbasis pada prinsip konservasi dan edukasi. Dengan demikian, pengembangan Gua Liang Bangkai dapat diarahkan sebagai destinasi eco-cultural tourism yang tidak hanya menampilkan keindahan alam gua, tetapi juga memperkenalkan nilai sejarah dan budaya yang terkandung di dalamnya.

Pengembangan wisata berbasis situs arkeologi juga menjadi salah satu pendekatan penting dalam pengelolaan warisan budaya. Situs arkeologi memiliki nilai ilmiah dan edukatif yang tinggi karena mampu memberikan gambaran tentang kehidupan manusia pada masa lampau. Menurut penelitian Smith dan Waterton (2017), pengelolaan situs arkeologi sebagai destinasi wisata harus dilakukan secara hati-hati agar tidak merusak nilai autentisitas dan integritas situs tersebut. Selain itu, penelitian Comer dan Willems (2019) menegaskan bahwa pengembangan wisata arkeologi memerlukan pendekatan multidisipliner yang melibatkan ahli arkeologi, pemerintah daerah, komunitas lokal, serta pelaku industri pariwisata. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa pemanfaatan situs arkeologi sebagai objek wisata tetap mempertahankan nilai ilmiah dan historisnya. Oleh karena itu, pengembangan Gua Liang Bangkai sebagai destinasi wisata berbasis situs arkeologi harus dilakukan dengan mempertimbangkan aspek konservasi, edukasi, serta pemberdayaan masyarakat lokal.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas pengembangan pariwisata berbasis situs budaya dan arkeologi di berbagai wilayah. Penelitian Rahman et al. (2021) mengenai pengembangan situs prasejarah di Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa pengelolaan situs arkeologi yang berbasis masyarakat mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian warisan budaya sekaligus memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal. Penelitian lain oleh Prasetyo dan Nugroho (2020) tentang pengembangan wisata gua prasejarah di Kalimantan Timur menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan destinasi wisata berbasis situs arkeologi sangat dipengaruhi oleh ketersediaan infrastruktur, promosi wisata, serta dukungan kebijakan pemerintah daerah. Sementara itu, studi Yusuf dan Hidayat (2023) mengenai pengelolaan situs budaya di kawasan karst Indonesia menunjukkan bahwa integrasi antara konservasi lingkungan dan pengembangan pariwisata merupakan faktor kunci dalam menjaga keberlanjutan destinasi wisata berbasis alam dan budaya.

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah memberikan kontribusi penting dalam memahami pengembangan pariwisata berbasis situs budaya dan arkeologi, masih terdapat sejumlah kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada aspek pengelolaan destinasi wisata secara umum, sementara kajian yang secara khusus membahas strategi pengembangan situs arkeologi lokal seperti Gua Liang Bangkai masih sangat terbatas. Selain itu, penelitian terdahulu umumnya menitikberatkan pada aspek ekonomi dan pariwisata, tetapi belum banyak mengkaji integrasi antara pelestarian situs arkeologi, pemberdayaan masyarakat lokal, serta pengembangan eco-cultural tourism secara komprehensif. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu mengkaji secara lebih mendalam strategi pengembangan Gua Liang Bangkai sebagai cagar budaya lokal yang berbasis pada prinsip keberlanjutan dan partisipasi masyarakat.

Di sisi lain, potensi Gua Liang Bangkai sebagai destinasi wisata budaya di Kalimantan Selatan sebenarnya sangat besar. Keindahan formasi geologi di dalam gua, keberadaan artefak prasejarah, serta nilai historis yang terkandung di dalamnya menjadikan gua ini memiliki daya tarik yang unik dan berbeda dibandingkan dengan destinasi wisata lainnya. Namun demikian, hingga saat ini pengelolaan Gua Liang Bangkai masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan akses menuju lokasi, minimnya fasilitas pendukung wisata, serta kurangnya promosi yang efektif. Selain itu, tingkat kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian situs budaya juga masih relatif rendah, sehingga partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kawasan wisata belum berjalan secara optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa potensi besar yang dimiliki oleh Gua Liang Bangkai belum dimanfaatkan secara maksimal sebagai destinasi wisata berbasis warisan budaya dan edukasi.

Dalam konteks pembangunan pariwisata berkelanjutan, pengembangan Gua Liang Bangkai perlu dilakukan melalui pendekatan strategis yang mengintegrasikan aspek pelestarian budaya, konservasi lingkungan, serta pemberdayaan masyarakat lokal. Pemerintah daerah memiliki peran penting dalam menyediakan infrastruktur dasar seperti akses jalan, fasilitas wisata, serta pusat informasi bagi pengunjung. Selain itu, peningkatan kapasitas masyarakat lokal melalui pelatihan pemandu wisata, pengelolaan lingkungan, serta pengembangan produk ekonomi kreatif juga menjadi langkah penting dalam mendukung pengelolaan destinasi wisata berbasis masyarakat. Pendekatan ini diharapkan dapat menciptakan keseimbangan antara peningkatan kunjungan wisatawan dengan upaya pelestarian situs budaya dan lingkungan alam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan Gua Liang Bangkai sebagai cagar budaya lokal yang berbasis pada konsep cultural heritage tourism dan eco-cultural tourism. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian pariwisata berbasis situs arkeologi, sekaligus memberikan rekomendasi strategis bagi pemerintah daerah dan masyarakat dalam mengelola Gua Liang Bangkai secara berkelanjutan. Dengan pendekatan yang tepat, Gua Liang Bangkai berpotensi menjadi ikon wisata budaya dan edukasi di Kalimantan Selatan yang tidak hanya memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal, tetapi juga menjaga kelestarian warisan budaya dan sejarah bagi generasi mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam strategi pengembangan wisata Gua Liang Bangkai sebagai cagar budaya lokal di Kabupaten Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai kondisi aktual kawasan wisata, potensi arkeologis yang dimiliki, serta peran berbagai aktor yang terlibat dalam pengelolaan destinasi tersebut, seperti masyarakat lokal, pemerintah daerah, dan pengelola wisata. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menelaah fenomena sosial, budaya, dan kelembagaan yang berkembang di sekitar kawasan Gua Liang Bangkai secara lebih mendalam, sekaligus memahami bagaimana interaksi antar pemangku kepentingan mempengaruhi proses pengembangan destinasi wisata berbasis warisan budaya. Penelitian dilakukan secara langsung di kawasan Gua Liang Bangkai yang terletak di Desa Dukuh Rejo, Kecamatan Mentewe, Kabupaten Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan, karena lokasi tersebut merupakan salah satu situs arkeologi penting yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata budaya dan edukatif.

Informan dalam penelitian ini dipilih secara purposive sampling, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterlibatan langsung dalam pengelolaan dan pengembangan kawasan Gua

Liang Bangkai. Teknik purposive sampling digunakan karena penelitian kualitatif menekankan pada kedalaman informasi dibandingkan jumlah responden, sehingga informan yang dipilih benar-benar memahami konteks penelitian. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 10 orang yang terdiri atas berbagai kelompok pemangku kepentingan. Informan tersebut meliputi dua orang pejabat dari instansi pemerintah daerah yang berkaitan dengan pengelolaan pariwisata dan kebudayaan Kabupaten Tanah Bumbu, dua orang pengelola atau penggerak wisata lokal yang terlibat dalam pengelolaan kawasan Gua Liang Bangkai, satu orang tokoh adat atau tokoh masyarakat setempat yang memahami sejarah dan nilai budaya kawasan tersebut, serta lima orang masyarakat sekitar yang tinggal di wilayah Desa Dukuh Rejo dan memiliki keterkaitan dengan aktivitas wisata di kawasan gua. Kriteria pemilihan informan dalam penelitian ini meliputi: (1) memiliki pengetahuan atau pengalaman terkait dengan Gua Liang Bangkai; (2) terlibat secara langsung atau tidak langsung dalam aktivitas pariwisata atau pelestarian budaya di kawasan tersebut; dan (3) bersedia memberikan informasi secara terbuka kepada peneliti. Pemilihan informan dengan kriteria tersebut diharapkan dapat memberikan informasi yang relevan dan mendalam mengenai kondisi serta strategi pengembangan Gua Liang Bangkai sebagai cagar budaya lokal.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di lokasi penelitian untuk melihat kondisi fisik kawasan Gua Liang Bangkai, termasuk akses menuju lokasi, kondisi lingkungan, aktivitas wisata yang berlangsung, serta fasilitas pendukung yang tersedia. Melalui observasi ini, peneliti memperoleh gambaran nyata mengenai potensi dan permasalahan yang ada di lapangan. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur dengan para informan yang telah dipilih sebelumnya. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi secara lebih mendalam mengenai persepsi, pengalaman, serta pandangan para informan terkait pengelolaan dan pengembangan wisata Gua Liang Bangkai. Pertanyaan wawancara mencakup beberapa aspek penting, seperti potensi wisata yang dimiliki gua, peran masyarakat dalam pengelolaan kawasan, dukungan pemerintah daerah, tantangan pengembangan wisata, serta harapan masyarakat terhadap pengembangan kawasan tersebut di masa depan. Selain itu, studi dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data penelitian melalui pengumpulan berbagai dokumen yang relevan, seperti laporan pemerintah daerah, data statistik pariwisata, artikel jurnal ilmiah, berita media, serta arsip kebudayaan yang berkaitan dengan Gua Liang Bangkai dan pengembangan pariwisata berbasis warisan budaya.

Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada tahap ini peneliti melakukan transkripsi hasil wawancara, mengelompokkan data berdasarkan tema-tema penelitian, serta mengidentifikasi informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Tahap kedua adalah penyajian data, yaitu proses menyusun dan mengorganisasi data yang telah direduksi ke dalam bentuk uraian naratif yang sistematis sehingga memudahkan peneliti dalam memahami hubungan antar informasi. Data yang telah disusun kemudian dianalisis untuk menemukan pola, tema, serta keterkaitan antara faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan Gua Liang Bangkai sebagai destinasi wisata budaya. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses menginterpretasikan temuan penelitian dengan mengidentifikasi pola hubungan, faktor pendukung, serta faktor penghambat dalam pengembangan kawasan wisata tersebut. Kesimpulan yang diperoleh kemudian diverifikasi secara terus-menerus selama proses penelitian untuk memastikan bahwa temuan yang dihasilkan benar-benar didukung oleh data yang ada di lapangan.

Untuk meningkatkan kredibilitas dan keabsahan data penelitian, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan yang berbeda, seperti pemerintah daerah, pengelola wisata, tokoh masyarakat, dan masyarakat lokal. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang terhadap hasil wawancara kepada beberapa informan (member check) guna memastikan bahwa interpretasi data yang dilakukan peneliti sesuai dengan maksud dan pengalaman yang disampaikan oleh informan. Melalui prosedur penelitian yang sistematis dan teknik validasi data tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan analisis yang kredibel dan mendalam mengenai strategi pengembangan Gua Liang Bangkai sebagai cagar budaya lokal yang berkelanjutan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis bagi pemerintah daerah, masyarakat lokal, serta pemangku kepentingan lainnya dalam mengembangkan Gua Liang Bangkai sebagai destinasi wisata budaya dan edukasi yang berbasis pada pelestarian warisan budaya, pemberdayaan masyarakat, dan penguatan nilai-nilai keberlanjutan dalam sektor pariwisata di Kalimantan Selatan.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gua Liang Bangkai di Desa Dukuh Rejo, Kecamatan Mentewe, Kabupaten Tanah Bumbu, memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata berbasis warisan budaya dan alam. Potensi tersebut terlihat dari kekayaan geologis berupa formasi stalaktit dan stalagmit yang masih alami, serta keberadaan temuan arkeologis yang menunjukkan jejak aktivitas manusia prasejarah. Dalam perspektif teori pariwisata, kondisi ini sejalan dengan konsep cultural heritage tourism yang menekankan pemanfaatan sumber daya sejarah, budaya, dan arkeologi sebagai daya tarik utama dalam kegiatan pariwisata. Menurut Dallen J. Timothy dan Gyan P. Nyaupane (2019), destinasi wisata berbasis warisan budaya memiliki nilai strategis karena mampu menghadirkan pengalaman wisata yang tidak hanya bersifat rekreatif, tetapi juga edukatif dan interpretatif. Keindahan lanskap alam yang masih terjaga di kawasan Gua Liang Bangkai, yang dikelilingi vegetasi hutan tropis dan keanekaragaman hayati, juga mendukung pengembangan konsep eco-cultural tourism. Konsep ini menekankan integrasi antara pelestarian lingkungan alam dengan pemanfaatan nilai budaya lokal sebagai daya tarik wisata. Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan David Weaver (2020) yang menyatakan bahwa destinasi wisata yang menggabungkan nilai ekologi dan budaya memiliki peluang besar untuk berkembang secara berkelanjutan karena memberikan pengalaman wisata yang autentik sekaligus meningkatkan kesadaran konservasi bagi pengunjung.

Meskipun memiliki potensi yang besar, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengembangan Gua Liang Bangkai masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam aspek pengelolaan dan infrastruktur. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara dengan pihak pemerintah daerah, pengelolaan kawasan wisata ini masih berada pada tahap awal dan belum memiliki sistem manajemen destinasi yang terstruktur. Fasilitas dasar seperti akses jalan, penerangan, area parkir, serta papan informasi wisata masih terbatas, sehingga mempengaruhi kenyamanan dan keamanan wisatawan yang berkunjung.

Selain memiliki potensi wisata alam yang menarik, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Gua Liang Bangkai memiliki nilai budaya dan edukatif yang sangat tinggi. Berbagai temuan arkeologis seperti alat batu, fragmen tulang manusia, serta lukisan dinding gua menunjukkan bahwa kawasan ini merupakan salah satu situs penting dalam kajian arkeologi prasejarah di Kalimantan. Dalam konteks pengembangan pariwisata, keberadaan situs

arkeologi seperti ini sangat relevan dengan konsep archaeological tourism yang memanfaatkan situs-situs arkeologi sebagai daya tarik utama wisata edukatif.

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, strategi pengembangan Gua Liang Bangkai perlu dilakukan secara kolaboratif dan terintegrasi dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah daerah, masyarakat lokal, akademisi, serta sektor swasta. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pariwisata berkelanjutan yang menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan. Dalam kerangka sustainable tourism, pengembangan destinasi wisata harus mampu memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal tanpa mengorbankan kelestarian lingkungan dan warisan budaya yang ada. Langkah-langkah strategis yang dapat dilakukan meliputi peningkatan infrastruktur dasar menuju lokasi wisata, penguatan promosi wisata berbasis digital, pengembangan paket wisata edukatif, serta pelatihan pengelolaan wisata bagi masyarakat setempat. Jika strategi ini diterapkan secara konsisten, Gua Liang Bangkai memiliki potensi besar untuk berkembang menjadi ikon wisata alam dan budaya di Kalimantan Selatan yang tidak hanya meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian warisan sejarah dan budaya bagi generasi mendatang. Integrasi antara konsep heritage tourism, eco-cultural tourism, dan community-based tourism dalam pengembangan kawasan ini juga memberikan kontribusi akademik yang penting bagi pengembangan kajian pariwisata berbasis situs arkeologi di Indonesia.

PEMBAHASAN

Potensi Gua Liang Bangkai sebagai Cagar Budaya dan Wisata Alam

Gua Liang Bangkai merupakan salah satu kekayaan alam dan budaya yang dimiliki oleh Desa Dukuh Rejo, Kecamatan Mentewe, Kabupaten Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan. Keindahan alam yang memukau berpadu dengan nilai sejarah dan arkeologis menjadikan gua ini sebagai salah satu destinasi wisata yang sangat potensial untuk dikembangkan. Terletak di kawasan perbukitan yang masih asri dan jauh dari keramaian, Gua Liang Bangkai menawarkan suasana alami yang menenangkan dengan udara yang sejuk dan lingkungan yang masih terjaga kealamiannya. Di dalam gua, terbentang formasi batuan stalaktit dan stalagmit yang terbentuk secara alami selama ribuan tahun, menciptakan panorama bawah tanah yang menakjubkan dan bernilai geologis tinggi. Keaslian bentuk serta struktur bebatuannya menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan, peneliti, maupun pecinta alam yang ingin menikmati keindahan alam sekaligus menelusuri misteri sejarah yang terkandung di dalamnya.

Selain dari sisi geologis, Gua Liang Bangkai juga memiliki nilai arkeologis yang sangat penting. Berdasarkan hasil penelitian arkeologi, ditemukan berbagai peninggalan manusia purba berupa alat batu, fragmen tulang, serta sisa-sisa pembakaran yang menunjukkan bahwa gua ini pernah menjadi tempat hunian manusia prasejarah. Temuan ini memperkuat dugaan bahwa kawasan tersebut merupakan bagian dari jalur peradaban awal manusia di Pulau Kalimantan dan memiliki keterkaitan dengan sejarah perkembangan manusia di wilayah Nusantara. Nilai historis yang tinggi tersebut menjadikan Gua Liang Bangkai tidak hanya layak dilindungi sebagai situs cagar budaya nasional, tetapi juga penting untuk dikembangkan sebagai sarana edukasi dan penelitian ilmiah. Keberadaan artefak dan peninggalan prasejarah menjadi aset yang tak ternilai dan dapat memperkaya pengetahuan masyarakat tentang perjalanan sejarah dan kebudayaan manusia masa lampau, khususnya di Kalimantan Selatan.

Dari perspektif ekologi dan lingkungan, Gua Liang Bangkai memiliki potensi besar untuk mendukung konsep pariwisata berbasis konservasi. Kawasan sekitarnya dikelilingi oleh hutan tropis yang lebat, menjadi habitat bagi berbagai jenis flora dan fauna khas Kalimantan. Keberadaan vegetasi alami ini tidak hanya memperindah lanskap wisata, tetapi juga berfungsi

sebagai penyangga ekosistem yang menjaga keseimbangan alam di sekitar kawasan. Air yang menetes dari stalaktit, udara yang sejuk di dalam gua, serta kehadiran satwa liar di sekitarnya menjadikan Gua Liang Bangkai sebagai representasi harmonisasi antara manusia dan alam. Oleh karena itu, pengembangan wisata di kawasan ini harus dilakukan dengan berlandaskan prinsip konservasi lingkungan, agar kegiatan pariwisata tidak menimbulkan kerusakan ekosistem yang justru menjadi daya tarik utamanya.

Menurut Laurajane Smith dan Emma Waterton (2017), situs arkeologi memiliki potensi besar sebagai sarana pembelajaran publik karena mampu menghadirkan narasi sejarah yang autentik mengenai kehidupan manusia pada masa lampau. Temuan penelitian ini juga mendukung hasil studi Muhammad Yusuf dan Taufik Hidayat (2023) yang menegaskan bahwa integrasi antara konservasi situs arkeologi dan pengembangan pariwisata edukatif dapat meningkatkan nilai tambah destinasi wisata sekaligus memperkuat upaya pelestarian warisan budaya. Oleh karena itu, pengembangan Gua Liang Bangkai tidak hanya perlu difokuskan pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga pada penguatan fungsi edukatif melalui kegiatan penelitian, interpretasi sejarah, serta penyediaan fasilitas edukasi seperti museum mini atau pusat informasi arkeologi.

Dari sisi sosial dan budaya, masyarakat lokal memiliki peran penting dalam menjaga kelestarian dan keberlanjutan kawasan Gua Liang Bangkai. Warga sekitar masih memegang teguh nilai-nilai tradisi dan kearifan lokal yang berkaitan dengan alam, seperti penghormatan terhadap tempat-tempat sakral serta larangan merusak lingkungan gua. Nilai-nilai budaya tersebut merupakan bagian dari identitas masyarakat yang perlu dijaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan dan promosi wisata juga berperan penting untuk menumbuhkan rasa memiliki serta tanggung jawab terhadap keberlangsungan kawasan ini. Dengan melibatkan masyarakat secara aktif, pengembangan Gua Liang Bangkai dapat memberikan manfaat ekonomi secara langsung bagi warga sekitar, sekaligus menjadi sarana pelestarian budaya dan pemberdayaan sosial yang berkelanjutan. Hal ini juga memperkuat posisi masyarakat sebagai pelaku utama dalam pengembangan pariwisata daerah, bukan sekadar sebagai penonton.

Selain potensi alam dan budaya, Gua Liang Bangkai juga memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai destinasi edukatif dan riset ilmiah. Gua ini dapat dimanfaatkan sebagai laboratorium alam terbuka bagi pelajar, mahasiswa, dan peneliti yang ingin mempelajari berbagai disiplin ilmu seperti geologi, arkeologi, biologi, dan ekologi. Pendirian pusat informasi wisata dan museum mini yang menampilkan hasil penelitian serta temuan arkeologis akan memperkaya pengalaman wisatawan sekaligus memberikan nilai edukatif yang tinggi. Kegiatan wisata edukatif seperti tur arkeologi, pelatihan konservasi alam, dan pengenalan budaya lokal dapat menjadi daya tarik tersendiri yang membedakan Gua Liang Bangkai dari destinasi wisata lainnya. Konsep eco-cultural tourism atau wisata berbasis ekologi dan budaya sangat relevan diterapkan, karena mampu mengintegrasikan aspek pelestarian alam, penguatan budaya, dan pendidikan dalam satu sistem pengelolaan yang berkelanjutan.

Dengan seluruh potensi yang dimilikinya, Gua Liang Bangkai layak dijadikan sebagai ikon wisata alam dan budaya unggulan Kalimantan Selatan. Keindahan geologis, kekayaan sejarah, serta nilai sosial dan budaya yang melekat padanya menjadikannya destinasi yang unik dan bernilai tinggi. Namun, untuk mewujudkan pengembangan yang optimal, diperlukan perencanaan yang matang serta kerja sama lintas sektor antara pemerintah daerah, akademisi, pelaku pariwisata, dan masyarakat lokal. Pengembangan Gua Liang Bangkai harus menekankan keseimbangan antara pelestarian dan pemanfaatan, agar keberadaannya tidak hanya menjadi sumber ekonomi bagi masyarakat, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran dan kebanggaan budaya daerah. Dengan strategi pengelolaan yang tepat, berorientasi pada prinsip

keberlanjutan, dan berbasis partisipasi masyarakat, Gua Liang Bangkai berpotensi besar menjadi destinasi wisata unggulan yang mampu mengangkat citra Kabupaten Tanah Bumbu, sekaligus menjadi warisan nasional yang mencerminkan harmonisasi antara alam, budaya, dan sejarah Indonesia.

Peran Pemerintah dan Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Berkelanjutan

Pemerintah daerah memiliki peranan yang sangat strategis dalam mengembangkan Gua Liang Bangkai di Desa Dukuh Rejo, Kecamatan Mentewe, Kabupaten Tanah Bumbu sebagai destinasi wisata berkelanjutan berbasis alam dan budaya. Sebagai pengambil kebijakan, pemerintah bertugas dalam menyusun regulasi, menetapkan arah kebijakan pengelolaan, serta mengalokasikan anggaran untuk pembangunan infrastruktur dan fasilitas pendukung wisata. Pembangunan infrastruktur dasar seperti akses jalan menuju lokasi, sarana penerangan, tempat parkir, serta fasilitas umum lainnya merupakan langkah penting untuk meningkatkan kenyamanan dan keselamatan wisatawan. Selain itu, pemerintah juga memiliki tanggung jawab dalam menetapkan kebijakan perlindungan kawasan wisata agar tidak terjadi eksploitasi berlebihan yang berpotensi merusak lingkungan dan nilai-nilai budaya lokal. Upaya ini harus didukung dengan adanya peraturan daerah mengenai zonasi wisata dan konservasi budaya, sehingga setiap kegiatan wisata dapat berjalan seimbang antara pemanfaatan ekonomi dan pelestarian sumber daya alam. Dengan kebijakan yang berorientasi pada pelestarian dan pemberdayaan masyarakat, Gua Liang Bangkai dapat berkembang menjadi destinasi wisata yang bernilai edukatif, ekonomis, dan berkelanjutan.

Namun, peran pemerintah tidak akan berjalan efektif tanpa keterlibatan aktif masyarakat lokal sebagai pemangku kepentingan utama di kawasan wisata tersebut. Masyarakat di sekitar Gua Liang Bangkai memiliki pengetahuan lokal, pengalaman, serta kedekatan emosional yang kuat terhadap kawasan ini, sehingga mereka berpotensi besar menjadi pelaku utama dalam pengelolaan wisata. Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat menunjukkan antusiasme tinggi terhadap pengembangan gua sebagai destinasi wisata daerah. Namun, antusiasme tersebut belum diimbangi dengan kapasitas dan fasilitas yang memadai. Minimnya pelatihan, kurangnya dukungan teknis, serta belum adanya sistem pengelolaan yang terstruktur menjadi tantangan utama. Oleh karena itu, pemerintah perlu memperkuat program pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pemandu wisata, edukasi pengelolaan pariwisata berbasis komunitas, serta peningkatan kesadaran terhadap pentingnya pelestarian budaya dan lingkungan. Dengan cara ini, masyarakat tidak hanya menjadi penikmat hasil pembangunan, tetapi juga menjadi pelaku aktif yang mengelola potensi wisata secara mandiri dan berkelanjutan.

Selain itu, pengembangan Gua Liang Bangkai juga memerlukan kolaborasi lintas sektor antara pemerintah daerah, lembaga pendidikan, pelaku usaha, dan komunitas pariwisata lokal. Kolaborasi ini penting untuk menciptakan ekosistem wisata yang inklusif dan saling mendukung. Akademisi dan lembaga penelitian dapat berperan dalam melakukan kajian mendalam terhadap potensi alam, sosial, dan budaya kawasan gua serta memberikan rekomendasi ilmiah terkait strategi pengelolaan yang tepat. Sementara itu, pelaku usaha dapat berkontribusi melalui investasi dalam pengembangan fasilitas wisata seperti penginapan, transportasi, dan promosi digital. Komunitas lokal juga dapat mengembangkan produk-produk khas daerah seperti kerajinan tangan, kuliner tradisional, dan suvenir budaya untuk meningkatkan daya tarik wisata sekaligus menambah pendapatan masyarakat. Dengan sinergi antara pemerintah, akademisi, pelaku usaha, dan masyarakat, pengembangan wisata Gua Liang Bangkai dapat berjalan efektif, efisien, dan berorientasi pada kesejahteraan bersama.

Di samping itu, pemerintah juga memiliki tanggung jawab dalam membangun kesadaran kolektif dan tanggung jawab sosial masyarakat terhadap pentingnya pelestarian

budaya dan lingkungan. Upaya ini dapat diwujudkan melalui kegiatan seperti kampanye pelestarian, program pendidikan lingkungan, dan kegiatan gotong royong dalam menjaga kebersihan kawasan wisata. Langkah ini penting agar aktivitas wisata tidak menimbulkan dampak negatif seperti pencemaran, vandalisme, atau kerusakan artefak budaya. Pemerintah dapat bekerja sama dengan tokoh masyarakat, pemuda, dan lembaga adat untuk mendorong partisipasi aktif warga dalam menjaga kelestarian kawasan wisata. Pendekatan berbasis komunitas (community-based tourism) seperti ini terbukti efektif dalam menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap kawasan wisata. Melalui kolaborasi semacam ini, masyarakat bukan hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga menjadi penjaga utama warisan budaya dan lingkungan di Gua Liang Bangkai.

Dengan adanya sinergi antara pemerintah dan masyarakat, pengembangan Gua Liang Bangkai dapat menjadi contoh penerapan konsep pariwisata berkelanjutan (sustainable tourism) di tingkat daerah. Pemerintah berperan sebagai fasilitator dan regulator, sementara masyarakat berperan sebagai pelaksana dan pengelola lapangan yang memastikan keberlanjutan wisata. Hubungan yang harmonis antara kedua pihak ini akan menciptakan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan. Strategi kolaboratif yang diterapkan secara konsisten akan membuat Gua Liang Bangkai tidak hanya dikenal sebagai destinasi wisata alam yang indah, tetapi juga sebagai model pengelolaan wisata berbasis masyarakat dan pelestarian budaya lokal. Keberhasilan pengembangan Gua Liang Bangkai nantinya tidak hanya diukur dari peningkatan jumlah wisatawan, tetapi juga dari meningkatnya kesejahteraan masyarakat, terjaganya keaslian lingkungan, serta lestarnya nilai-nilai budaya yang menjadi identitas daerah Kabupaten Tanah Bumbu dan Kalimantan Selatan.

Strategi Pengembangan Berbasis Pelestarian Budaya dan Edukasi

Pengembangan Gua Liang Bangkai di Desa Dukuh Rejo, Kecamatan Mentewe, Kabupaten Tanah Bumbu, harus diarahkan pada strategi yang menyeimbangkan antara pelestarian budaya, edukasi, dan ekonomi masyarakat. Sebagai situs bersejarah yang memiliki nilai arkeologis tinggi, gua ini tidak sepatutnya hanya dipandang sebagai objek wisata komersial, melainkan juga sebagai warisan budaya bangsa yang perlu dilestarikan dan dijaga keasliannya. Pendekatan yang tepat untuk diterapkan adalah wisata edukatif berbasis pelestarian budaya (cultural heritage-based educational tourism), yang menggabungkan nilai ekonomi dengan fungsi pendidikan dan pelestarian. Melalui pendekatan ini, kegiatan wisata tidak sekadar berorientasi pada hiburan dan keuntungan, tetapi juga memberikan nilai tambah berupa pembelajaran sejarah, arkeologi, dan kearifan lokal. Untuk mendukung konsep ini, perlu dibangun fasilitas seperti pusat informasi budaya, museum mini, dan area edukatif yang menampilkan artefak hasil penelitian arkeologis. Sarana tersebut akan menjadi media pembelajaran bagi wisatawan, terutama generasi muda, agar mengenal nilai-nilai sejarah dan budaya yang terkandung dalam Gua Liang Bangkai.

Selain itu, pengembangan wisata edukatif dapat membuka peluang kolaborasi antara pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan peneliti. Gua Liang Bangkai berpotensi menjadi laboratorium alam dan sejarah terbuka bagi pelajar, mahasiswa, dan akademisi yang ingin mempelajari berbagai bidang seperti geologi, arkeologi, ekologi, dan antropologi. Pemerintah daerah dapat menggandeng universitas, lembaga penelitian, serta Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) untuk melakukan penelitian bersama, mengembangkan program field trip, seminar, dan pelatihan konservasi. Kegiatan tersebut tidak hanya akan meningkatkan nilai ilmiah kawasan ini, tetapi juga menjadikan Gua Liang Bangkai sebagai pusat pengembangan pengetahuan dan kebudayaan. Dengan demikian, kawasan ini dapat bertransformasi dari sekadar objek wisata pasif menjadi pusat riset dan edukasi aktif yang berkontribusi dalam memperkuat literasi sejarah, budaya, dan lingkungan masyarakat Kalimantan Selatan.

Firmansyah, A. F., & Nisa, K. (2021). Dalam aspek promosi, penerapan strategi digital tourism menjadi langkah penting untuk memperluas jangkauan informasi dan menarik minat wisatawan. Pemerintah daerah perlu mengoptimalkan media sosial, situs web resmi pariwisata, serta bekerja sama dengan platform wisata daring seperti Google Maps, TripAdvisor, dan Traveloka untuk meningkatkan visibilitas Gua Liang Bangkai di tingkat nasional maupun internasional. Produksi konten digital kreatif seperti video dokumenter, tur virtual, foto panorama 360°, dan narasi berbasis sejarah serta legenda lokal akan memperkuat citra Gua Liang Bangkai sebagai destinasi wisata budaya yang unik. Selain itu, strategi storytelling marketing atau pemasaran berbasis cerita dapat digunakan untuk mengangkat kisah budaya masyarakat sekitar, tradisi lokal, dan nilai-nilai kearifan lokal sebagai daya tarik wisata. Dengan promosi digital yang konsisten dan terarah, Gua Liang Bangkai dapat dikenal luas sebagai destinasi wisata edukatif dan berbudaya yang mampu bersaing di era pariwisata modern.

Dalam kajian pariwisata, kondisi ini sering menjadi kendala utama dalam pengembangan destinasi wisata berbasis situs budaya, terutama di wilayah yang masih berkembang. Penelitian Mingming Su dan Geoffrey Wall (2018) menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan destinasi heritage tourism sangat dipengaruhi oleh ketersediaan infrastruktur, manajemen destinasi yang profesional, serta dukungan kebijakan pemerintah. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan hasil studi Budi Prasetyo dan Andi Nugroho (2020) mengenai pengembangan wisata gua prasejarah di Kalimantan Timur yang menyatakan bahwa keterbatasan aksesibilitas dan fasilitas pendukung menjadi salah satu faktor utama yang menghambat optimalisasi potensi wisata arkeologi di daerah. Dengan demikian, pengembangan Gua Liang Bangkai memerlukan perencanaan yang lebih sistematis agar potensi wisata yang dimiliki dapat dimanfaatkan secara maksimal.

Selain faktor infrastruktur, keterlibatan masyarakat lokal juga menjadi aspek penting dalam pengembangan kawasan wisata Gua Liang Bangkai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat sekitar telah mulai terlibat dalam aktivitas wisata, meskipun masih dalam skala terbatas, seperti menyediakan jasa parkir, menjual makanan dan minuman, serta menjadi pemandu wisata secara informal. Dalam perspektif teori pariwisata berkelanjutan, kondisi ini berkaitan dengan konsep community-based tourism yang menekankan pentingnya partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan destinasi wisata. Menurut penelitian Walter Sunkul dan Richard Butler (2022), keberhasilan pengembangan pariwisata berbasis komunitas sangat bergantung pada tingkat keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan, pengelolaan, dan pengambilan keputusan terkait pengembangan destinasi wisata. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Abdul Rahman et al. (2021) yang menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat lokal dapat meningkatkan keberlanjutan pengelolaan situs budaya sekaligus memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa keterlibatan masyarakat di sekitar Gua Liang Bangkai masih belum didukung oleh pelatihan atau pendampingan yang memadai dari pemerintah daerah maupun lembaga pariwisata. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan pemandu wisata, pengelolaan destinasi, serta pengembangan produk ekonomi kreatif berbasis budaya lokal menjadi langkah penting dalam memperkuat pengelolaan wisata berbasis masyarakat.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa Gua Liang Bangkai di Desa Dukuh Rejo, Kecamatan Mentewe, Kabupaten Tanah Bumbu memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata berbasis warisan budaya dan alam. Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa potensi tersebut tidak hanya berasal dari keindahan formasi geologi berupa stalaktit dan stalagmit yang masih alami, tetapi juga dari nilai arkeologis yang tinggi melalui temuan artefak prasejarah, lukisan dinding gua, serta bukti aktivitas

manusia pada masa lampau. Selain itu, kondisi lingkungan sekitar yang masih terjaga dengan vegetasi hutan tropis dan keanekaragaman hayati yang tinggi memperkuat potensi kawasan ini sebagai destinasi wisata berbasis konservasi dan edukasi. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa pengelolaan Gua Liang Bangkai masih menghadapi sejumlah kendala utama, antara lain keterbatasan infrastruktur dasar seperti akses jalan, fasilitas pendukung wisata yang belum memadai, serta sistem manajemen destinasi yang belum terstruktur secara optimal. Di sisi lain, partisipasi masyarakat lokal sudah mulai muncul meskipun masih terbatas pada aktivitas ekonomi sederhana dan belum didukung oleh pelatihan maupun pendampingan yang memadai.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan Gua Liang Bangkai memerlukan strategi pengelolaan yang terintegrasi dengan mengedepankan prinsip pariwisata berkelanjutan, khususnya melalui pendekatan eco-cultural tourism dan community-based tourism. Pendekatan ini menekankan pentingnya keseimbangan antara pelestarian lingkungan, perlindungan situs budaya, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal melalui sektor pariwisata. Dengan memanfaatkan potensi arkeologi sebagai daya tarik wisata edukatif, Gua Liang Bangkai juga berpeluang dikembangkan sebagai pusat pembelajaran sejarah dan budaya yang melibatkan lembaga pendidikan serta komunitas budaya. Oleh karena itu, keberadaan situs ini tidak hanya berfungsi sebagai destinasi rekreasi, tetapi juga sebagai ruang edukasi publik yang memperkenalkan nilai-nilai sejarah dan peradaban kepada masyarakat luas.

Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemerintah daerah perlu mengambil langkah strategis dalam pengembangan kawasan wisata Gua Liang Bangkai. Langkah tersebut meliputi peningkatan infrastruktur dasar menuju lokasi wisata, penyediaan fasilitas pendukung seperti pusat informasi wisata dan sarana edukasi, serta penguatan promosi wisata melalui media digital dan jaringan pariwisata regional. Selain itu, pemberdayaan masyarakat lokal melalui pelatihan pemandu wisata, pengelolaan destinasi, serta pengembangan produk ekonomi kreatif berbasis budaya lokal menjadi aspek penting dalam menciptakan pengelolaan wisata yang partisipatif dan berkelanjutan. Kolaborasi antara pemerintah daerah, akademisi, komunitas budaya, serta sektor swasta juga diperlukan untuk memperkuat pengelolaan kawasan, khususnya dalam bidang penelitian arkeologi, konservasi lingkungan, serta pengembangan wisata edukatif.

Sebagai rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai model pengelolaan wisata berbasis masyarakat di kawasan Gua Liang Bangkai serta analisis potensi ekonomi pariwisata yang dapat memberikan dampak langsung terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal. Penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji strategi pengembangan wisata berbasis digital, analisis daya dukung lingkungan (carrying capacity), serta pengelolaan konservasi situs arkeologi agar pengembangan wisata tidak merusak nilai autentisitas kawasan. Dengan adanya penelitian lanjutan yang lebih komprehensif, pengembangan Gua Liang Bangkai diharapkan dapat menjadi contoh praktik terbaik dalam pengelolaan destinasi wisata berbasis warisan budaya dan lingkungan yang berkelanjutan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Comer, D. C., & Willems, W. J. H. (2019). Feasibility of archaeological site management and tourism development. Springer.
- Firmansyah, A. F., & Nisa, K. (2021). Persepsi Masyarakat Dan Identifikasi Objek Daya Tarik Wisata Gua Liang Bangkai Kabupaten Tanah Bumbu. *Jurnal Sylva Scientiae Volume*, 4(6).

- Fitriaty, F., Amin, S., Musnaini, M., Elliyana, D., & Saputra, M. H. (2024). Sustainable Strategy toward Community Life Satisfaction in Heritage Tourism. *Jurnal Kepariwisata Indonesia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kepariwisata Indonesia*, 18(2), 257-286.
- Higgins-Desbiolles, F., Scheyvens, R. A., & Bhatia, B. (2023). Decolonising tourism and development: from orphanage tourism to community empowerment in Cambodia. *Journal of Sustainable Tourism*, 31(12), 2788-2808.
- Prasetyo, B., & Nugroho, A. (2020). Pengembangan wisata gua prasejarah berbasis pelestarian situs arkeologi di Kalimantan Timur. *Jurnal Arkeologi Indonesia*, 38(2), 145–158.
- Rahman, A., Suryadi, I., & Mahmud, R. (2021). Community-based management in prehistoric heritage tourism development in South Sulawesi. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 9(3), 165–174.
- Shrestha, R. K., L’Espoir Decosta, J. P., & Whitford, M. (2025). Indigenous knowledge systems and socio-cultural values for sustainable tourism development: insights from Indigenous Newars of Nepal. *Journal of Sustainable Tourism*, 33(1), 143-167.
- Smith, L., & Waterton, E. (2017). *Heritage, communities and archaeology*. Bloomsbury Academic.
- Su, M. M., & Wall, G. (2018). Community participation and heritage tourism development. *Tourism Management*, 57, 86–95. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2016.03.010>
- Sugiyanto, B. (2015). Potensi Arkeologi Prasejarah Kabupaten Tanah Bumbu dan Ancaman yang Dihadapinya. *Naditira Widya*, 9(1), 1-14.
- Sunarsa, I. W. (2019). Strategi Pengembangan Pantai Purnama Sukawati Sebagai Obyek Dan Daya Tarik Wisata. *Jurnal Kepariwisata*, 18(2), 27-35.
- Suntikul, W., & Butler, R. (2022). Tourism development and local community participation: A case study of cultural heritage tourism. *Journal of Sustainable Tourism*, 30(5), 1052–1068. <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1804652>
- Timothy, D. J., & Nyaupane, G. P. (2019). *Cultural heritage and tourism: An introduction*. Channel View Publications.
- Weaver, D. (2020). *Sustainable tourism: Theory and practice*. Routledge.
- Yusuf, M., & Hidayat, T. (2023). Integrating conservation and tourism development in karst cultural landscapes in Indonesia. *International Journal of Heritage Studies*, 29(4), 412–427. <https://doi.org/10.1080/13527258.2022.2104567>

BIODATA PENULIS

Hawita Sapitri, Mahasiswa Program Magister Pariwisata Budaya dan Keagamaan, Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar. Memiliki minat kajian pada pengelolaan destinasi wisata berbasis warisan budaya dan kearifan lokal.